

## RELEVANSI KONSEP PENYUCIAN JIWA AL GHAZALI DALAM REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DI ABAD KE-21

Badiatul Munawaroh<sup>1</sup>, Nur Masfufatul Izzah<sup>2</sup>, Abdul Hakim<sup>3</sup> Rifqi Khairul Anam<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author : [badiatulmunawaroh62@gmail.com](mailto:badiatulmunawaroh62@gmail.com)

**Abstract** : This study explores the relevance of Al-Ghazali's concept of *tazkiyatun nafs* (purification of the soul) in 21st-century character education. The research focuses on how spiritual values such as *muhasabah* (self-reflection), *mujahadah* (self-control), and the habituation of noble character can address moral crises, weak self-regulation, and the negative impacts of digital technology on youth. Using a qualitative descriptive approach, the study emphasizes the integration of intellectual, emotional, and spiritual dimensions into character education curricula. Findings reveal that *tazkiyatun nafs* strengthens moral resilience, mental health, and helps shape a generation that is not only digitally competent but also morally upright and spiritually grounded. This concept is highly relevant as a contextual, practical, and adaptive strategy for modern character education.

**Keywords** : *Tazkiyatun Nafs, Al-Ghazali, Character Education, 21st Century, Spirituality, Morality and Ethics, Digital Generation*

**Abstrak** : Penelitian ini membahas relevansi konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) menurut Al-Ghazali dalam pendidikan karakter abad ke-21. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai spiritual seperti muhasabah, mujahadah, dan pembiasaan akhlak mulia dapat menjadi solusi atas krisis moral, lemahnya pengendalian diri, serta dampak negatif teknologi digital terhadap generasi muda. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* mampu memperkuat ketahanan moral, kesehatan mental, serta membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Konsep ini relevan sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan adaptif terhadap tantangan era modern..

**Kata Kunci**: *Tazkiyatun Nafs, Al-Ghazali, Pendidikan Karakter, Abad ke-21, Spiritualitas, Moral dan Etika, Generasi Digital*

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang semakin penting di tengah perkembangan teknologi digital, arus informasi yang cepat, serta perubahan sosial yang memengaruhi perilaku generasi muda. Berbagai persoalan seperti rendahnya sikap disiplin, krisis kejujuran, menurunnya etika dalam berinteraksi, serta lemahnya pengendalian diri menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya membutuhkan penguatan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual. Dalam perspektif pemikiran Al-Ghazali, *tazkiyatun nafs* merupakan proses penyucian jiwa melalui pengendalian hawa nafsu, pembiasaan akhlak mulia, serta pembersihan hati dari sifat-sifat tercela agar manusia memiliki

keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan karakter di era abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, arus informasi digital, serta perubahan sosial yang cepat. Dalam praktiknya, pendidikan moral sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan penyampaian materi di ruang kelas, namun belum sepenuhnya menyentuh dimensi batin, kesadaran diri, dan pembinaan jiwa peserta didik. Akibatnya, berbagai persoalan seperti krisis moral, rendahnya etika sosial, lemahnya pengendalian diri, serta menurunnya nilai-nilai akhlak masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Pemikiran Al-Ghazali tentang *tazkiyatun nafs* menjadi relevan untuk dikaji kembali sebagai landasan pendidikan karakter yang menekankan pembinaan hati, pengendalian hawa nafsu, serta pembentukan akhlak mulia. penelitian terdahulu (2020–2026) yang dapat dijadikan referensi awal terkait konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pendidikan karakter abad ke-21: Muhammad Hasyim (2024) meneliti integrasi konsep *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali dalam pendidikan karakter holistik di era disrupsi dengan fokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui nilai kejujuran, integritas, kepedulian, dan ketahanan moral-spiritual (Hasyim, 2024).

Revitalisasi konsep *tazkiyah al-nafs* berbasis spiritualitas Al-Ghazali bagi generasi digital dengan fokus penguatan pendidikan karakter melalui keseimbangan aspek intelektual, moral, dan spiritual (Hadillah et al., n.d.). Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai *tazkiyatun nafs* dalam pemikiran Al-Ghazali umumnya masih berfokus pada aspek konseptual, historis, dan filosofis mengenai penyucian jiwa serta relevansinya terhadap pendidikan karakter secara umum. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* sebagai landasan pembentukan akhlak dan moral peserta didik, namun belum banyak yang mengembangkan konsep tersebut ke dalam bentuk pendekatan praktis untuk menjawab persoalan spesifik yang dihadapi pelajar abad ke-21, khususnya tantangan kecanduan dunia digital, lemahnya pengendalian diri dalam penggunaan media sosial, serta menurunnya kesadaran moral akibat perkembangan teknologi. Padahal, perubahan pola hidup digital menuntut adanya model pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dengan realitas kehidupan peserta didik saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan menawarkan relevansi praktis konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali sebagai pendekatan pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam menghadapi persoalan moral pelajar di era digital sehingga nilai penyucian jiwa tidak hanya dipahami sebagai konsep filosofis, tetapi juga sebagai solusi pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman sekarang (Zahra et al., 2026).

Di tengah masifnya perkembangan teknologi digital, pelajar abad ke-21 hidup dalam realitas yang dipenuhi banjir informasi, media sosial, budaya instan, serta pola interaksi virtual yang secara perlahan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan. Kemudahan akses digital yang

seharusnya menjadi sarana pengembangan diri justru dalam banyak kasus menghadirkan persoalan baru, seperti menurunnya daya kontrol diri, rendahnya kemampuan mengelola emosi, kecenderungan mencari validasi sosial secara berlebihan, berkurangnya kedisiplinan, hingga melemahnya sensitivitas moral. Pendidikan karakter yang selama ini dijalankan di lembaga pendidikan sering kali belum mampu menjawab persoalan tersebut secara mendasar karena pembentukan moral lebih banyak diarahkan pada penguasaan nilai secara konseptual dibanding pembinaan kesadaran batin peserta didik. Akibatnya, pelajar memahami nilai baik dan buruk, tetapi tidak selalu memiliki kekuatan jiwa untuk mempertahankan nilai tersebut dalam realitas kehidupan digital yang penuh distraksi. Dalam kondisi inilah pemikiran tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali menemukan urgensinya. Konsep penyucian jiwa Al-Ghazali bukan sekadar warisan intelektual masa lalu yang berhenti pada ruang filosofis atau spiritualitas klasik, melainkan sebuah instrumen pendidikan yang memiliki relevansi kuat dalam membangun resiliensi moral pelajar masa kini (Ishaq et al., 2026).

Al-Ghazali menempatkan pembinaan jiwa, pengendalian hawa nafsu, latihan kedisiplinan diri, pembiasaan akhlak, serta kesadaran diri sebagai fondasi utama pembentukan manusia yang kokoh secara moral. Prinsip tersebut menjadi jalan tengah di tengah ketegangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia menjaga kualitas kemanusiaannya. Pelajar abad ke-21 tidak membutuhkan pendidikan yang mengajarkan cara menjauhi teknologi, tetapi pendidikan yang membentuk kemampuan mengendalikan diri ketika berada di dalamnya. Oleh karena itu, tazkiyatun nafs Al-Ghazali perlu diposisikan sebagai pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dan strategis karena mampu menjadi landasan pembentukan generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki daya tahan moral untuk menghadapi kekacauan etika di era digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari permasalahan utama mengenai bagaimana konsep tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa menurut pemikiran Al-Ghazali dapat dikonstruksikan kembali sebagai pendekatan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan abad ke-21, khususnya dalam menghadapi persoalan moral peserta didik di era digital yang semakin kompleks (Afifah et al., 2026).

Permasalahan ini menjadi penting dikaji karena pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan penguatan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran jiwa, pengendalian diri, serta ketahanan moral sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali, mengidentifikasi relevansinya terhadap pendidikan karakter kontemporer, serta merumuskan kontribusi praktis nilai-nilai penyucian jiwa dalam menjawab tantangan moral pelajar abad ke-21. Secara sistematis, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan penguatan konseptual bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang tidak hanya bersifat normatif dan teoritis, tetapi juga kontekstual serta adaptif terhadap dinamika kehidupan modern.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji konsep *tazkiyatun nafs* dalam perspektif Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di era digital. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku-buku teks primer karya Imam Al-Ghazali, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas persoalan moralitas dan tantangan pendidikan di tengah perkembangan teknologi digital. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan keterkaitannya dengan tema penyucian jiwa, pendidikan akhlak, serta fenomena krisis moral yang berkembang pada peserta didik di era kontemporer, sehingga diperoleh landasan teoritis yang kuat dalam menganalisis permasalahan penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap berbagai sumber yang telah dihimpun, kemudian mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep *tazkiyatun nafs*, pendidikan akhlak, serta pembentukan karakter menurut Imam Al-Ghazali. Selanjutnya, tema-tema tersebut dihubungkan dengan persoalan praktis yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini, khususnya fenomena krisis moral pelajar di era digital, seperti menurunnya etika pergaulan, lemahnya pengendalian diri, serta pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman konseptual yang sistematis mengenai kontribusi *tazkiyatun nafs* dalam penguatan pendidikan karakter sebagai upaya menjawab tantangan moral generasi masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Penyucian Jiwa (*Takziyatun Nafs*) Al-Ghazali

Konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) menurut Al-Ghazali merupakan proses pembinaan dan pembersihan hati manusia dari berbagai sifat tercela seperti sombong, iri hati, dengki, riya', tamak, dan cinta dunia yang berlebihan, kemudian menghiasinya dengan akhlak mulia seperti jujur, sabar, ikhlas, rendah hati, disiplin, serta bertanggung jawab. Dalam pandangan Al-Ghazali, jiwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu sehingga membutuhkan latihan spiritual dan pendidikan moral agar tetap berada pada jalan kebaikan. Oleh karena itu, *tazkiyatun nafs* tidak hanya dipahami sebagai ibadah spiritual semata, tetapi juga sebagai proses pendidikan karakter yang membentuk perilaku manusia secara menyeluruh. Karakteristik utama konsep ini terlihat pada penekanan terhadap kesadaran diri (*muhasabah*), pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*), pembiasaan perilaku baik, serta kedekatan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan. Konsep ini juga menempatkan hati sebagai pusat

pembentukan karakter, karena perilaku seseorang dianggap berasal dari kondisi batin yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan karakter abad ke-21, Relevansi ajaran Al-Ghazali tentang tazkiyatun nafs dalam konteks pendidikan modern semakin diperkuat oleh penelitian-penelitian empiris. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama, termasuk konsep tazkiyatun nafs, dalam pendidikan karakter dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan etika peserta didik (Hasyim, 2024).

Tujuan pendidikan sering kali mengalami pergeseran dari upaya pembentukan manusia yang berkarakter menuju orientasi industri dan kebutuhan pasar kerja. Pendidikan modern cenderung menekankan kompetensi teknis, produktivitas, kemampuan digital, dan persaingan global sehingga aspek moral dan spiritual sering ditempatkan pada posisi sekunder. Dalam situasi tersebut, konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dikemukakan oleh Al-Ghazali menjadi sangat relevan sebagai penyeimbang arah pendidikan. Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual atau berhasil secara ekonomi, melainkan membentuk manusia yang berakhlak mulia, mampu mengendalikan hawa nafsu, serta memiliki kedekatan dengan Tuhan dan kepedulian sosial. Pendidikan yang hanya berorientasi industri berpotensi melahirkan individu yang kompetitif tetapi miskin nilai kemanusiaan, seperti rendahnya empati, meningkatnya individualisme, pragmatisme, dan krisis etika dalam penggunaan teknologi maupun kekuasaan. Konsep *tazkiyatun nafs* menawarkan pendekatan pendidikan yang menempatkan pembinaan hati, moral, dan kesadaran diri sebagai inti pembentukan karakter. Melalui proses introspeksi diri (*muhasabah*), latihan pengendalian diri (*mujahadah*), dan pembiasaan perilaku baik, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya mengejar keberhasilan material tetapi juga membangun tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Dalam konteks dunia industri modern, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, amanah, kerja sama, dan integritas justru menjadi kebutuhan penting yang mendukung keberhasilan profesional secara berkelanjutan. Oleh karena itu, relevansi konsep Al-Ghazali dalam pendidikan karakter abad ke-21 terletak pada kemampuannya mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual dan moral sehingga pendidikan tidak kehilangan tujuan hakikinya, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga memiliki kepribadian luhur, etika sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan di tengah tuntutan dunia industri global (Islam, 2022).

Di era digital abad ke-21, menjaga kesehatan jiwa dan spiritual menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi pelajar karena perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menimbulkan berbagai tekanan psikologis dan krisis moral. Penggunaan media

sosial secara berlebihan, budaya konsumtif, persaingan akademik, penyebaran hoaks, hingga kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain sering memicu kecemasan, stres, rendah diri, dan hilangnya kontrol diri pada pelajar. Dalam kondisi tersebut, konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dikembangkan oleh Al-Ghazali memiliki relevansi besar dalam pendidikan karakter modern. Al-Ghazali memandang bahwa kesehatan jiwa tidak hanya berkaitan dengan ketenangan pikiran, tetapi juga kebersihan hati dari sifat-sifat negatif seperti iri hati, sombong, tamak, dan cinta dunia yang berlebihan. Melalui proses *tazkiyatun nafs*, pelajar diajarkan untuk melakukan introspeksi diri (*muhasabah*), mengendalikan hawa nafsu, memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, serta membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut sangat penting di era digital karena membantu pelajar memiliki ketahanan mental dan kemampuan menyaring pengaruh negatif teknologi. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data yang terdapat dalam konsep *tazkiyatun nafs* al-Ghazali yang akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan eksperimen), dimana penelitian adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih mementingkan makna dari pada generalitas (Khusnadi et al., 2022).

Berdasarkan berbagai tantangan pendidikan di abad ke-21, konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dikemukakan oleh Al-Ghazali sangat relevan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan karakter karena mampu menjadi landasan pembentukan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Perkembangan teknologi digital, persaingan global, serta perubahan sosial yang cepat telah membawa dampak besar terhadap perilaku generasi muda, seperti meningkatnya individualisme, menurunnya etika komunikasi, rendahnya empati, serta munculnya berbagai krisis moral dan kesehatan mental. Dalam kondisi tersebut, pendidikan tidak cukup hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja, tetapi juga harus membangun kualitas batin dan karakter peserta didik. Konsep *tazkiyatun nafs* menawarkan pendekatan pendidikan yang menekankan penyucian hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, sombong, tamak, dan egoisme, kemudian membentuk kebiasaan positif seperti jujur, disiplin, sabar, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai ini sangat penting diterapkan dalam kurikulum modern melalui pembiasaan refleksi diri (*muhasabah*), pendidikan akhlak, keteladanan guru, penguatan spiritualitas, serta

penggunaan teknologi yang beretika. Integrasi konsep Al-Ghazali ke dalam kurikulum juga dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pembangunan karakter, bukan semata-mata pencapaian akademik. Selain itu, pembelajaran berbasis *tazkiyatun nafs* dapat memperkuat ketahanan mental pelajar agar mampu menghadapi tekanan sosial dan tantangan dunia digital dengan sikap bijaksana dan penuh tanggung jawab. Konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami menurut pemikiran Hasan al-Banna. Ia tidak hanya memandang pendidikan sebagai sarana transformasi intelektual, tetapi juga sebagai proses spiritual yang menyeluruh (Maulana, 2025).

### **Pendidikan karakter di abad ke 21**

Penggunaan gadget dan teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan pelajar, namun penggunaan yang berlebihan juga menimbulkan berbagai dampak psikologis yang memengaruhi perkembangan karakter dan kesehatan jiwa. Kemudahan akses media sosial, permainan daring, serta arus informasi tanpa batas sering membuat pelajar mengalami kecanduan digital, kurang fokus belajar, gangguan tidur, kecemasan sosial, hingga menurunnya kemampuan berinteraksi secara langsung. Selain itu, budaya membandingkan diri di media sosial dapat memunculkan rasa rendah diri, iri hati, stres, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan pribadi. Dalam konteks ini, konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dikembangkan oleh Al-Ghazali menjadi sangat relevan untuk pendidikan karakter di era digital. Al-Ghazali menekankan pentingnya membersihkan hati dan mengendalikan hawa nafsu agar manusia tidak dikuasai oleh keinginan duniawi yang berlebihan. Ketergantungan terhadap gadget dapat dipahami sebagai bentuk lemahnya pengendalian diri yang menyebabkan seseorang sulit membatasi keinginan dan penggunaan teknologi secara bijak. Melalui konsep *tazkiyatun nafs*, pelajar diajarkan untuk melakukan introspeksi diri (*muhasabah*), melatih pengendalian diri (*mujahadah*), serta membangun kesadaran spiritual agar mampu menggunakan teknologi sesuai kebutuhan dan nilai moral. Pendidikan karakter berbasis konsep Al-Ghazali juga membantu pelajar mengembangkan ketenangan batin, kesabaran, rasa syukur, dan kemampuan mengelola emosi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial di dunia digital. Selain itu, penguatan spiritualitas dan pembiasaan perilaku positif dapat menjadi benteng psikologis bagi pelajar dalam menghadapi budaya instan, hedonisme, dan kecanduan media sosial. Dengan demikian, konsep penyucian jiwa Al-Ghazali memiliki relevansi penting dalam mengatasi dampak psikologis gadget karena mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesehatan mental yang baik, kontrol diri yang kuat, serta karakter yang berlandaskan nilai moral dan spiritual di tengah perkembangan dunia digital modern (Faujianor & Raya, 2025).

Perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang sangat cepat telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai yang berdampak pada

melemahnya otoritas moral guru dan orang tua dalam kehidupan generasi muda. Kehadiran media sosial, internet, dan budaya global membuat pelajar lebih banyak menerima informasi serta nilai-nilai kehidupan dari dunia digital dibandingkan dari keluarga atau lingkungan pendidikan formal. Akibatnya, nasihat guru dan orang tua sering dianggap kurang relevan karena kalah pengaruh dengan tokoh media sosial, influencer, atau tren budaya populer yang lebih mudah diakses. Kondisi ini menimbulkan berbagai persoalan karakter seperti menurunnya rasa hormat, lemahnya disiplin, meningkatnya perilaku individualistis, hingga berkurangnya etika dalam berkomunikasi. Dalam situasi tersebut, konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dikembangkan oleh Al-Ghazali menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan karakter modern. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga pembinaan akhlak melalui keteladanan dan penyucian hati. Guru dan orang tua dipandang sebagai pembimbing spiritual serta teladan moral yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Namun, otoritas moral tersebut hanya dapat bertahan apabila didukung oleh integritas, keteladanan perilaku, dan kedekatan emosional dengan peserta didik. Konsep *tazkiyatun nafs* mengajarkan pentingnya membersihkan diri dari sifat sombong, egois, dan amarah, sehingga hubungan antara guru, orang tua, dan anak dibangun atas dasar kasih sayang, kesabaran, serta tanggung jawab moral. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, nilai-nilai ini dapat membantu mengembalikan kepercayaan pelajar terhadap figur pendidik dan keluarga sebagai sumber pembentukan karakter. Konsep *tazkiyatun nafs* dalam tasawuf berfungsi seperti vaksin moral: ia memperkuat daya tahan spiritual seseorang terhadap godaan maksiat dan penyimpangan. Melalui dzikir, muhasabah, dan muraqabah, hati manusia ditempa untuk senantiasa sadar akan kehadiran Ilahi. Kesadaran ini menumbuhkan sistem pengawasan internal (internal moral control) yang lebih kuat daripada sanksi hukum eksternal. Seorang yang senantiasa merasa “dilihat” oleh Allah tidak akan berani berkhianat, sekalipun tidak ada manusia yang menyaksikan (Ayyasy & Mujahid, 2025).

Di era digital abad ke-21, salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan adalah menurunnya kemampuan fokus dan *tafakkur* pada peserta didik akibat penggunaan teknologi yang berlebihan dan arus informasi yang sangat cepat. Kehadiran media sosial, video pendek, permainan daring, dan notifikasi tanpa henti membuat pelajar terbiasa dengan pola perhatian yang singkat sehingga sulit berkonsentrasi dalam belajar, membaca, maupun merenungkan suatu pengetahuan secara mendalam. Kebiasaan berpindah cepat dari satu informasi ke informasi lain menyebabkan kemampuan berpikir reflektif dan kontemplatif semakin melemah. Padahal, kemampuan *tafakkur* atau perenungan mendalam sangat penting dalam pembentukan karakter, pengendalian diri, dan pengembangan kebijaksanaan. Dalam konteks ini, konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dikembangkan oleh Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat besar bagi pendidikan karakter modern. Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga kebersihan hati dan melatih jiwa melalui introspeksi diri (*muhasabah*), pengendalian hawa nafsu (*mujahadah*), serta pembiasaan berpikir tenang dan mendalam terhadap kehidupan maupun

hubungan manusia dengan Tuhan. Menurutnya, hati yang dipenuhi kesibukan duniawi dan keinginan berlebihan akan sulit mencapai ketenangan dan kejernihan berpikir. Kondisi tersebut sangat sesuai dengan fenomena digital saat ini, di mana pelajar sering mengalami kelelahan mental akibat paparan informasi terus-menerus. Melalui konsep *tazkiyatun nafs*, peserta didik diajarkan untuk mengendalikan penggunaan teknologi, membangun disiplin diri, serta melatih ketenangan batin agar mampu meningkatkan fokus dan kemampuan refleksi. Pendidikan karakter berbasis pemikiran Al-Ghazali juga mendorong pembiasaan membaca, merenung, berdialog secara bermakna, dan mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual sehingga pelajar tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga individu yang mampu memahami makna pengetahuan secara mendalam. Metode muhasabah merupakan metode mawas diri, dimana metode ini lebih (Perspektif & Ghazali, 2021).

Perkembangan teknologi digital di abad ke-21 telah melahirkan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia, namun di sisi lain juga memunculkan pertentangan karakter atau paradoks moral yang semakin nyata dalam kehidupan generasi muda. Di satu sisi, teknologi memungkinkan pelajar memperoleh ilmu pengetahuan dengan cepat, memperluas relasi sosial, dan meningkatkan kreativitas, tetapi di sisi lain dunia digital juga mendorong munculnya perilaku individualistis, kecanduan media sosial, hilangnya empati, budaya pamer, penyebaran ujaran kebencian, hingga menurunnya etika komunikasi. Banyak individu tampak baik dan bijak di dunia maya, namun perilaku nyata mereka sering bertolak belakang dengan nilai moral yang ditampilkan. Fenomena ini menunjukkan adanya paradoks karakter digital, yaitu ketidaksesuaian antara identitas virtual dan kepribadian yang sebenarnya. Dalam konteks tersebut, konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dikembangkan oleh Al-Ghazali menjadi sangat relevan untuk pendidikan karakter di era modern. Al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari pembersihan hati dan pengendalian hawa nafsu agar manusia memiliki kejujuran batin serta konsistensi antara ucapan, tindakan, dan niat. Menurutnya, sifat *riya'*, sombong, cinta popularitas, dan keinginan mendapatkan pengakuan merupakan penyakit hati yang dapat merusak moral seseorang. Kondisi tersebut sangat berkaitan dengan budaya media sosial saat ini yang sering mendorong individu mencari validasi melalui pencitraan digital. Melalui konsep *tazkiyatun nafs*, peserta didik diajarkan pentingnya introspeksi diri (*muhasabah*), keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi. Pendidikan karakter berbasis pemikiran Al-Ghazali juga membantu pelajar memahami bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh popularitas atau citra digital, melainkan oleh kualitas akhlak dan kebersihan jiwa. Sejatinya intelektualitas dalam Islam adalah mereka yang mampu menyatukan kecerdasan berpikir dengan tindakan nyata yang berlandaskan pada etika dan kedalaman spiritual. Kondisi ideal ini dipersonifikasikan melalui konsep Ulama al-Rusukh, yakni kaum terpelajar yang memiliki kedalaman ilmu (alim) yang selaras dengan kemantapan integritas batinnya (Naimah & Prabowo, 2026).

## Implementasi Strategi Al Ghozali Sebagai Solusi

Konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang digagas oleh Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan karakter di abad ke-21, terutama ketika berhadapan dengan tantangan besar berupa perkembangan teknologi yang begitu cepat. Pendidikan modern tidak bisa menolak kehadiran teknologi, karena ia sudah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia dan sarana penting untuk belajar, bekerja, serta berinteraksi. Namun, di sisi lain, pendidikan juga harus mengajarkan pelajar agar tidak diperbudak oleh teknologi, yakni tidak menjadikan gawai, media sosial, atau kecanggihan digital sebagai pusat hidup yang mengendalikan perilaku dan nilai-nilai mereka. Di sinilah *tazkiyatun nafs* berperan: ia menekankan pentingnya kebersihan hati, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual sehingga pelajar mampu menggunakan teknologi secara bijak, bukan sekadar mengikuti arus tanpa arah. Dengan jiwa yang bersih dari sifat tamak, malas, atau kecanduan, pelajar dapat menempatkan teknologi sebagai alat bantu untuk meningkatkan ilmu, kreativitas, dan kolaborasi, bukan sebagai penguasa yang menggerus moralitas. Pendidikan karakter yang berlandaskan *tazkiyatun nafs* akan melatih siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut generasi muda memiliki kecakapan digital sekaligus integritas moral. Dengan demikian, relevansi pemikiran Al-Ghazali bukan hanya pada ranah spiritual klasik, tetapi juga menjadi solusi praktis untuk membentuk manusia modern yang seimbang: cerdas secara intelektual, terampil secara digital, dan matang secara spiritual (Safitri et al., 2025) .

Dalam konteks pendidikan karakter abad ke-21, guru tidak hanya dituntut menjadi pengajar, tetapi juga teladan nyata bagi siswa dalam menghadapi arus teknologi digital. Konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang digagas Al-Ghazali dapat menjadi landasan penting bagi guru untuk membangun integritas diri sekaligus menunjukkan sikap bijak dalam penggunaan teknologi. Guru yang telah membersihkan jiwanya dari sifat tercela seperti riya, tamak, atau kecenderungan berlebihan terhadap dunia digital akan mampu menampilkan perilaku yang seimbang: tidak menolak teknologi, tetapi juga tidak diperbudak olehnya. Keteladanan digital berarti guru menunjukkan kepada siswa bagaimana menggunakan media sosial, perangkat digital, dan informasi daring secara produktif, etis, dan penuh tanggung jawab. Misalnya, guru dapat mempraktikkan disiplin dengan tidak menyalahgunakan gawai saat mengajar, menggunakan teknologi untuk memperkaya pembelajaran, serta menghindari konten yang tidak bermanfaat atau merusak moral. Sikap ini akan menjadi contoh konkret bagi siswa bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan pusat kehidupan. Dengan jiwa yang telah ditempa melalui *tazkiyatun nafs*, guru mampu menanamkan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan kesadaran spiritual dalam setiap interaksi digital. Hal ini sangat relevan di era modern, ketika siswa mudah terjebak dalam kecanduan gawai, informasi instan, dan budaya konsumtif. Keteladanan digital guru yang berakar pada penyucian jiwa akan

membantu siswa belajar mengendalikan diri, memanfaatkan teknologi untuk kebaikan, dan tetap menjaga akhlak mulia. Dengan demikian, guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi model nyata bagaimana karakter Islami dapat hidup berdampingan dengan kecanggihan teknologi abad ke-21 (Subaidi & Jahari, 2023).

Dalam pendidikan karakter abad ke-21, salah satu aspek yang mendesak untuk direformasi adalah sistem penilaian akhlak. Selama ini, penilaian akhlak di sekolah sering kali hanya berupa ujian tertulis atau sekadar laporan perilaku, sehingga lebih menekankan aspek kognitif daripada perubahan nyata dalam sikap dan adab keseharian siswa. Padahal, menurut konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang digagas Al-Ghazali, akhlak bukanlah sesuatu yang bisa diukur dengan hafalan atau jawaban tertulis semata, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai, latihan spiritual, dan pembiasaan perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, sistem penilaian akhlak perlu diarahkan pada instrumen yang mampu memantau perubahan perilaku sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya, melalui observasi guru terhadap sikap kejujuran, kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab siswa; melalui jurnal refleksi pribadi yang ditulis siswa tentang pengalaman mereka dalam mengendalikan diri; atau melalui penilaian berbasis proyek sosial yang menuntut keterlibatan nyata dalam kegiatan kemasyarakatan. Reformasi ini akan membuat penilaian akhlak lebih autentik dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dengan menjadikan perubahan adab dan perilaku sebagai syarat kelulusan, sekolah akan menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari kualitas jiwa yang bersih dan perilaku yang mulia. Inilah relevansi *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali: pendidikan harus menekankan proses penyucian hati dan pembentukan akhlak sebagai inti, sehingga generasi abad ke-21 mampu menghadapi tantangan global dengan integritas, kesadaran spiritual, dan karakter yang kuat (Dinata, 2022).

Penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagaimana diajarkan Al-Ghazali tidak akan pernah berhasil jika hanya dilakukan di lingkungan sekolah tanpa dukungan yang konsisten dari keluarga di rumah. Pendidikan karakter abad ke-21 menuntut adanya sinergi antara guru dan orang tua, karena anak-anak hidup dalam dua dunia utama: sekolah sebagai ruang formal pembelajaran, dan rumah sebagai ruang pembentukan kebiasaan sehari-hari. Jika sekolah berusaha menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan kesederhanaan, tetapi di rumah anak dibiarkan bebas mengakses konten negatif tanpa bimbingan akhlak, maka proses penyucian jiwa akan terhambat. Al-Ghazali menekankan bahwa hati manusia mudah terpengaruh oleh lingkungan; karena itu, pembiasaan akhlak harus dijaga secara berkesinambungan. Orang tua perlu menjadi teladan digital dan moral, mengawasi penggunaan teknologi, serta memberikan arahan yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Sinergi ini bukan sekadar komunikasi formal antara guru dan orang tua, tetapi kolaborasi nyata dalam membentuk karakter anak: guru menanamkan nilai di kelas, sementara orang tua memastikan nilai tersebut dipraktikkan di rumah. Dengan demikian, anak

tidak hanya belajar teori akhlak, tetapi juga mengalami pembiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Reformasi pendidikan karakter yang berlandaskan *tazkiyatun nafs* akan gagal jika keluarga tidak ikut serta, karena jiwa yang bersih hanya bisa tumbuh dalam lingkungan yang konsisten mendukungnya. Oleh sebab itu, sinergi sekolah-orang tua menjadi kunci agar penyucian jiwa benar-benar melahirkan generasi yang matang secara spiritual, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan moral di era digital (Syifa & Ridwan, 2024).

## KESIMPULAN

Konsep *tazkiyatun nafs* yang digagas oleh Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan karakter abad ke-21. Penyucian jiwa melalui muhasabah, mujahadah, dan pembiasaan akhlak mulia bukan hanya menjadi ajaran spiritual klasik, tetapi juga solusi praktis untuk menghadapi krisis moral, lemahnya pengendalian diri, serta dampak negatif teknologi digital terhadap generasi muda. Pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan kebutuhan industri sering kali mengabaikan dimensi batin dan spiritual, sehingga melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi miskin nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, *tazkiyatun nafs* berfungsi sebagai penyeimbang yang menekankan pentingnya kebersihan hati, pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan akhlak mulia agar peserta didik memiliki ketahanan moral, kesehatan mental, serta kemampuan menggunakan teknologi secara bijak. Guru dan orang tua juga dituntut menjadi teladan moral yang menanamkan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, relevansi pemikiran Al-Ghazali bukan hanya terletak pada warisan intelektualnya, tetapi juga pada kontribusi praktisnya dalam membentuk generasi yang seimbang: cerdas secara digital, matang secara spiritual, dan berkarakter luhur di tengah tantangan era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I. A., Rachmawati, H. N., Lutfhi, L. N. L., & Anam, R. K. (2026). Restorasi ontologis pendidikan karakter: Tazkiyah Al Ghazali sebagai fondasi spiritual di abad 21. Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial, 27(01). <https://doi.org/10.58791/drs.v27i01.749>
- Ayyasy, M., & Mujahid, N. A. (2025). SPIRITUALITAS SUFISTIK DAN PENCEGAHAN KORUPSI: PENDEKATAN ETIKA QUR'ANI TERHADAP KRISIS MORAL SOSIAL (INTEGRASI ETIKA IHSAN DALAM MORALITAS PUBLIK). 658-666.
- Dinata, S. (2022). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TAZKIYATUN NAFS PADA SISWA SMPN 1 TEMPULING. JURNAL ABDI INSANI, 9(1), 58-66.
- Faujjanor, A., & Raya, I. P. (2025). Peran Digital Mindfulness Dalam Al-Qur' an untuk Mengatasi Kecanduan Gadget pada Anak. 03(03), 1267-1274.
- Hadillah, A., Safitri, S., & Farida, H. (n.d.). DOI Prefix: 10.54801/ibanah.v10i2.366. 10(2), 134-148.

- Hasyim, M. (2024). Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 113–120. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>
- Ishaq, I. A., Himmawan, F., Hanifah, F., & Anam, R. K. (2026). Relevansi konsep penyucian jiwa (Tazkiyatun Nafs) Al-Ghazali untuk pendidikan karakter di abad ke-21. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3474–3483. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.15734>
- Islam, J. P. (2022). *Tawazun Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Taimiyah : Analisis Kitab Tazkiyatun Nafs* □ □. 15(3), 379–396. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8588>
- Khusnadi, M. H., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2022). *Indonesian Journal of Instructional Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghozali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak*. 3, 19–26.
- Maulana, A. (2025). *Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs dari Pemikiran Hasan al-Banna*. 1(2), 473–485. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i2.69>
- Naimah, E. N., & Prabowo, S. L. (2026). " *Analisis Teoretis Paradoks Intelektual Muslim : Perspektif Goleman dan*.
- Perspektif, S., & Ghazali, A. L. (2021). *No Title*. 12(1), 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4363>  
muhasabah
- Safitri, E., Baharudin, Susilawati, B., Hasanah, U., & Wahyudi, W. (2025). Optimalisasi pendidikan akhlak berbasis tadzkiyatun bafs di MTs Nurul Islam. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.54437/ilmuna>
- Subaidi, S., & Jahari, J. (2023). Pendidikan Agama Islam Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 1099–1118. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3985>
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). *Social Studies in Education. Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali*, 02(02), 107–122. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122>  
Pendidikan
- Zahra, A. A., Rifai, M., Gumilang, R., & Anam, R. K. (2026). Konstruksi karakter Islami dalam keluarga: Analisis pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial*, 27(01). <https://doi.org/10.58791/drs.v27i01.743>